



## PENERAPAN PROGRAM BE A HERO DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SISWA TERHADAP BULLYING, KEKERASAN SEKSUAL, DAN INTOLERANSI DI SEKOLAH DASAR

Syahril Shobirin<sup>1</sup>, Muhamad Tolhani<sup>2</sup>, Putri Berliana Nurindah<sup>3</sup>, Rahma Ayuzuana Azhahra<sup>4</sup> dan Mar'atul Khasanah

Universitas Muhammadiyah Cirebon<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [syahrilshobirin10@gmail.com](mailto:syahrilshobirin10@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhamadtolhani@gmail.com](mailto:muhamadtolhani@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[putriberliana896@gmail.com](mailto:putriberliana896@gmail.com)<sup>4</sup>, [rahmaayucrb123@gmail.com](mailto:rahmaayucrb123@gmail.com) dan  
[khasanahmaratul45@gmail.com](mailto:khasanahmaratul45@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received December 1, 2024

Revised December 1, 2024

Accepted December 31, 2024

#### Kata Kunci:

bullying; kekerasan seksual;  
intoleransi; pendidikan karakter

#### Keywords:

bullying; sexual violence;  
intolerance; character education

### ABSTRAK

Bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di sekolah dasar menjadi masalah yang memengaruhi perkembangan siswa. Program Be a HERO (Helping, Empathy, Respect, and Open-mindedness) dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu ini melalui sosialisasi dan permainan edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Program dilaksanakan di SDN 1 Arjawinangun dengan melibatkan siswa kelas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Sosialisasi berbasis video membantu siswa mengenali isu-isu tersebut, sementara permainan edukatif berbasis wordwall membuat siswa lebih aktif dan terlibat. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap positif, seperti meningkatnya empati, rasa hormat, dan keterbukaan. Program ini efektif meningkatkan kesadaran siswa dan dapat menjadi model pendidikan karakter di sekolah dasar. Disarankan agar program serupa diterapkan di sekolah lain untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.

### ABSTRAK

*Bullying, sexual violence, and intolerance in elementary schools are critical issues affecting students' development. The Be a HERO Program (Helping, Empathy, Respect, and Open-mindedness) was designed to raise students' awareness of these issues through socialization and educational games. This study used a qualitative descriptive approach with data collected through observations, interviews, and documentation. The program was implemented at SDN 1 Arjawinangun, involving upper-grade students as participants. The results showed significant improvements in students' understanding of the negative impacts of bullying, sexual violence, and intolerance. Socialization sessions, supported by educational videos, helped students identify these issues, while interactive games using wordwall enhanced their engagement and learning. Additionally, students demonstrated positive behavioral changes, such as increased empathy, respect, and openness toward diversity. This program effectively improved students' awareness and can serve as a model for character education in elementary schools. It is recommended that similar programs be implemented in other schools to promote tolerance from an early age and foster a safe and inclusive learning environment.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi isu sentral dalam upaya mengatasi permasalahan sosial seperti bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Laporan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus bullying di sekolah-sekolah, mengindikasikan perlunya intervensi yang sistematis untuk mengatasi masalah ini (Rahim, 2024). Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan juga menjadi perhatian besar, dengan berbagai laporan yang mengungkapkan banyaknya siswa yang menjadi korban (Fitriati et al., 2020). Selain itu, intoleransi

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [penulis1@gmail.com](mailto:penulis1@gmail.com) (Penulis Pertama)

yang terwujud dalam bentuk diskriminasi dan perundungan semakin meluas, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan siswa (Fikri, 2022). Kondisi ini menuntut pengembangan program-program strategis untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu tersebut sekaligus membentuk karakter yang lebih baik.

Salah satu pendekatan yang potensial adalah pelaksanaan Program Be a HERO (Helping, Empathy, Respect, and Open-mindedness). Program ini dirancang untuk meningkatkan empati, rasa hormat, dan sikap keterbukaan siswa, sekaligus mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Penelitian membuktikan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan sosial seperti bullying dan kekerasan seksual melalui peningkatan empati dan penghargaan terhadap perbedaan (Suriadi et al., 2021). Oleh karena itu, Program Be a HERO dipandang sebagai solusi yang efektif untuk menangani permasalahan ini secara langsung.

Pelaksanaan Program Be a HERO mencakup serangkaian kegiatan edukatif seperti sosialisasi dan permainan edukatif. Dalam sosialisasi, siswa diberikan pemahaman mengenai dampak negatif bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi melalui media visual yang menarik dan diskusi kelompok. Selain itu, permainan edukatif dirancang untuk membantu siswa mengenali nilai-nilai positif seperti empati, rasa hormat, dan keterbukaan. Contohnya, permainan berbasis skenario di mana siswa diajak untuk mempraktikkan cara menangani situasi perundungan atau melaporkan tindakan kekerasan seksual. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Program Be a HERO dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti program. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter cenderung menunjukkan peningkatan empati, penghormatan terhadap orang lain, dan keterbukaan terhadap keragaman (Sulistiawati & Nasution, 2022). Selain itu, mereka lebih mampu mengenali dan melaporkan tindakan bullying maupun kekerasan seksual yang mereka saksikan, menciptakan suasana sekolah yang lebih aman dan inklusif (Astuti & Nurjannah, 2022). Program ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai positif, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan tindakan kekerasan dan intoleransi.

Dalam pendidikan karakter, peran lingkungan sosial sangat penting, karena karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui proses belajar formal, tetapi juga melalui interaksi sosial di sekolah (Maulana, 2020). Oleh sebab itu, keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan program ini (Mustofa & Muzaki, 2022). Program Be a HERO dapat menjadi komponen penting dari pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pendidikan karakter siswa.

Seiring dengan perkembangan teknologi, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Siswa kini terpapar berbagai informasi melalui media sosial yang dapat memengaruhi sikap mereka secara positif maupun negatif (Chanifah, 2019). Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab menjadi sangat relevan. Program Be a HERO dapat mencakup pelatihan mengenai etika bermedia sosial dan cara menghindari perundungan daring (Novarita, 2022).

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi dan dampak Program Be a HERO dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi siswa, wawancara menggali pemahaman mereka, dan dokumentasi mencatat kegiatan melalui foto, video, dan catatan lainnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Arjawinangun dengan melibatkan siswa kelas tinggi. Tahapan program meliputi sosialisasi dan permainan edukatif. Sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi tentang bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi melalui video edukatif yang menarik. Siswa juga diajak mengikuti permainan edukatif berbasis wordwall untuk memperkuat pemahaman mereka melalui kegiatan interaktif dan menyenangkan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan Program Be a HERO di SDN 1 Arjawinangun menghasilkan berbagai temuan penting terkait tingkat partisipasi siswa dan perubahan pemahaman mereka terhadap isu bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Tingkat partisipasi siswa dalam setiap tahapan program tercatat sangat tinggi. Selama sesi sosialisasi, siswa terlihat antusias menyimak video edukatif yang menampilkan kasus-kasus nyata terkait tiga dosa besar pendidikan, yaitu bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Penyampaian materi yang disertai diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif, baik dengan fasilitator maupun sesama peserta.

Pada tahap permainan edukatif berbasis wordwall, siswa menunjukkan semangat dan ketertarikan yang besar. Permainan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan dalam situasi simulasi. Siswa diajak untuk mengenali bentuk-bentuk perilaku yang tidak sesuai, seperti perundungan atau pelecehan, dan belajar bagaimana memberikan

respons yang tepat. Selain itu, melalui aktivitas ini, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka di depan teman-temannya.

Perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah program juga sangat signifikan. Sebelum program dimulai, banyak siswa yang menganggap bullying sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan sebagai bagian dari dinamika pertemanan. Setelah program, siswa mulai memahami dampak negatif dari bullying terhadap korban, seperti rasa takut, rendah diri, dan terganggunya proses belajar. Demikian pula, pemahaman tentang kekerasan seksual meningkat, di mana siswa kini lebih mampu mengenali tindakan yang tidak pantas dan langkah-langkah untuk melindungi diri mereka. Dalam hal intoleransi, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan suku, agama, atau latar belakang sosial, yang sebelumnya sering menjadi pemicu konflik kecil di sekolah.



*Gambar 1 Sosialisasi 3 dosa besar pendidikan*



*Gambar 2 Siswa yang berpartisipasi dalam permainan berbasis wordwall*

## **Pembahasan**

Program Be a HERO terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial yang menjadi fokus utama. Dampak ini dapat dijelaskan melalui pendekatan program yang mengintegrasikan metode edukatif dengan pendekatan interaktif. Sosialisasi melalui video edukatif memungkinkan siswa untuk melihat langsung ilustrasi nyata dari perilaku bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi, yang sebelumnya mungkin hanya mereka pahami secara abstrak. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari yang mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah.

Permainan edukatif berbasis wordwall menjadi salah satu elemen kunci keberhasilan program ini. Dengan memanfaatkan platform interaktif, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan. Misalnya, dalam simulasi, siswa diajak untuk memainkan peran sebagai korban, pelaku, atau pengamat, sehingga mereka dapat memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain. Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim.

Selain dampak positif, program ini juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter berbasis sekolah. Program ini memperkuat upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan keterbukaan, yang merupakan inti dari pendidikan karakter. Dengan melibatkan siswa secara aktif, program ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku positif dalam jangka panjang.

Namun, pelaksanaan program tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Dalam jadwal akademik yang padat, alokasi waktu untuk kegiatan tambahan seperti sosialisasi dan permainan edukatif sering kali menjadi kendala. Guru dan fasilitator harus mencari cara untuk mengintegrasikan program ini ke dalam kurikulum tanpa mengganggu pelajaran inti. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa kelas menjadi hambatan, terutama dalam penyampaian materi berbasis video dan permainan digital.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang dilakukan meliputi optimalisasi penggunaan waktu luang seperti jam kegiatan ekstrakurikuler dan penyederhanaan materi tanpa mengurangi esensinya. Alternatif lain adalah menggunakan media manual, seperti permainan papan atau kartu, yang dapat menggantikan wordwall di kelas dengan fasilitas terbatas. Melalui pendekatan adaptif ini, program tetap dapat dijalankan dengan baik meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya.

Secara keseluruhan, Program Be a HERO memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan ramah bagi semua siswa. Program ini tidak hanya berfokus pada pendidikan karakter, tetapi juga berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap bullying, kekerasan

seksual, dan intoleransi. Keberhasilan program ini dapat menjadi model yang layak untuk diterapkan di sekolah lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi lokal masing-masing.

#### **4. SIMPULAN**

Program Be a HERO terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap tiga dosa besar pendidikan: bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Melalui kegiatan sosialisasi dan permainan edukatif, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif perilaku tersebut dan cara mencegahnya. Program ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, rasa hormat, dan keterbukaan dalam diri siswa, yang terlihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti program. Selain itu, pendekatan interaktif dan menyenangkan dalam pelaksanaan program membuat siswa lebih terlibat aktif, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Sebagai upaya untuk memperluas dampak positifnya, pengembangan program serupa di berbagai sekolah sangat disarankan, terutama di tingkat sekolah dasar. Program ini dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setiap sekolah, dengan tetap mempertahankan fokus pada nilai-nilai toleransi, empati, dan rasa hormat. Selain itu, keterlibatan pihak-pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan komunitas lokal, perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program ini. Penting juga untuk memanfaatkan teknologi dan media interaktif yang relevan agar program tetap menarik bagi siswa. Akhirnya, evaluasi berkala harus dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dan memberikan dampak jangka panjang pada pendidikan karakter siswa.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Fanny Septiany Rahayu, M.Pd yang senantiasa memberikan tugas, nasihat, dan motivasi selama pelaksanaan Pengabdian Mahaiswa. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 1 Arjawinangun, Bapak Fatkhudin, S.Pd., beserta seluruh guru, siswa, dan staf yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

#### **6. DAFTAR RUJUKAN**

- Astuti, L. and Nurjannah, N. (2022). Penerapan six pillars of character untuk membangun kualitas karakter anak. JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 449-455. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i2.477>
- Chanifah, N. (2019). Strategi implementasi model pendidikan karakter dalam pembelajaran agama islam di fakultas hukum universitas brawijaya. Sebatik, 23(2), 646-653. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.822>
- Fikri, M. A. A. (2022). Pembentukan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik, 4(2), 150-162. <https://doi.org/10.59261/jequi.v4i2.97>
- Fitriati, A., Anggoro, S., & Harmianto, S. (2020). Islamic charater sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter dan alternatif pemantauannya. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i1.5496>
- Maulana, I. (2020). Manajemen pendidikan karakter gotong royong . Jurnal Isema : Islamic Educational Management, 5(1), 127-138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Mustofa, T. and Muzaki, I. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis pancasila. HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, 3(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800>
- N. (2022, May 26). Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9wgm4>
- Rahim, A., Jabar, M. A., Zahira, T., Nazhif, N., & Widodo, S. (2024). Urgensi pendidikan karakter bagi pelajar ma'had al-zaytun. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 2878-2883. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4107>
- Sulistiawati, A. and Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 4(1), 24-33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1839>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 165-173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>